

## **PERBEDAAN KUALITAS KOMUNIKASI ANTARA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG BERPACARAN JARAK JAUH DAN JARAK DEKAT DI DENPASAR**

**Ni Made Ayu Yuli Pratiwi, Made Diah Lestari**

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
ayuyuli1324@yahoo.com*

### **Abstrak**

Masa dewasa awal merupakan masa ketika individu berada dalam tahap hubungan yang hangat dengan lawan jenis atau yang dikenal dengan berpacaran. Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam hubungan berpacaran adalah komunikasi. Komunikasi yang baik dan berkualitas dapat membantu meningkatkan hubungan, sedangkan komunikasi yang buruk justru akan mengganggu hubungan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kualitas komunikasi antara dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di Denpasar. Subjek dalam penelitian ini adalah 120 dewasa awal di Denpasar ( $n=60$ ,  $l=60$ ). Metode pengambilan data menggunakan skala Kualitas Komunikasi dengan koefisien Cronbach's Alpha ( $\alpha=0.887$ ). Analisis statistik yang digunakan adalah Independent Sample T-test. Diperoleh koefisien T-test untuk kualitas komunikasi adalah 7.021 dengan probabilitas 0.00 ( $p<0.05$ ). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas komunikasi antara dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di Denpasar.

Kata Kunci: Dewasa Awal, Berpacaran Jarak Jauh, Berpacaran Jarak Dekat, Kualitas Komunikasi.

### **Abstract**

The Young Adulthood is the time where one is in a stage of a relationship with the opposite sex or known as dating. One of the main factors in dating is communication. A good communication can improve the quality of the relationship, while a bad communication will decrease the quality of the relationship. This research is a quantitative research the aim is to understand the differences in communication quality between young adulthood in long-distance relationship and young adulthood in proximal relationship in Denpasar. Subjects in this study were 120 young adulthood in Denpasar (girls=60, boys=60). The data was obtained using the scale of Communication Quality with Cronbach's Alpha coefficient ( $\alpha=0.887$ ). Statistical analysis used was Independent Sample T-test. The Coefficient T-test which obtained for the quality of communication is 7.021 with probability of 0.00 ( $p<0.05$ ). The result of this research shows that there is differences in communication quality between young adulthood in long-distance relationship and young adulthood in proximal relationship in Denpasar.

Keywords: Young adulthood, long-distance relationship, proximal relationship, communication quality.

## LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani suatu kehidupan, dengan membangun suatu hubungan yang nyaman dengan orang lain. Seringnya individu melakukan suatu hubungan dengan seseorang dapat meningkatkan ketertarikan dengan orang tersebut, yang dimana ketertarikan itu muncul apabila adanya kedekatan dan kenyamanan antara satu sama lain, baik antara pria dan wanita ataupun sebaliknya. Maka dari itu munculah istilah persahabatan, menyukai, mencintai dan hubungan intim yang lebih mendasar sebagai akibat dari adanya ketertarikan terhadap lawan jenis. Hubungan terhadap lawan jenis juga didasari oleh keinginan untuk dapat dicintai dan mencintai. Didukung oleh pernyataan Santrock (2002), bahwa membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan spesifik bagi individu dewasa awal.

Sesuai yang diungkapkan Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008), pada tahap dewasa awal, yakni usia 18 – 40 tahun, seseorang akan dikatakan matang apabila dirinya mampu mengatasi krisis intimacy versus isolation (keintiman versus keasingan) dengan meleburkan diri terhadap orang lain, sehingga membentuk keintiman. Pada usia dewasa awal inilah individu dianggap memiliki kestabilan untuk mencari keintiman emosional dan fisik kepada teman sebaya atau pasangan romantis. Individu juga mulai menyadari pentingnya sebuah komitmen untuk membangun hubungan yang serius sebagai landasan menuju pernikahan (Hurlock, 1983).

Menurut Papalia, dkk (2008), seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat atau yang dikenal dengan berpacaran, dari hubungan berpacaran inilah seseorang berusaha untuk mencari kecocokan dan lebih mengenal kekurangan dan kelebihan dari setiap pasangan. Hubungan berpacaran ini juga ditandai dengan adanya kemampuan dalam kesadaran diri, empati, kemampuan mengkomunikasikan emosi, pembuatan keputusan seksual, penyelesaian konflik dan kemampuan mempertahankan komitmen dengan pasangan (Lambeth & Hallett dalam Papalia, dkk., 2008).

Berpacaran biasanya dikenal sebagai suatu bentuk hubungan kedekatan yang intim antara laki-laki dan perempuan. Berpacaran juga merupakan suatu tahapan untuk saling mengenal antar pasangan. Menurut Ikhsan (2003), pengertian berpacaran dibagi ke dalam tiga bentuk pandangan. Pertama, berpacaran adalah perasaan cinta yang menggebu-gebu terhadap lawan jenis. Kedua, berpacaran juga merupakan kegiatan yang identik dengan hubungan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur pemaksaan. Ketiga, berpacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, saling percaya, saling setia dan saling hormat-menghormati untuk menempuh jenjang

pernikahan yang sah. Dikatakan bahwa pandangan ketiga inilah yang paling banyak dianut, sehingga dari sinilah dapat dilihat bahwa hubungan berpacaran merupakan hubungan intim yang menjadi landasan sebelum individu melanjutkan pada hubungan pernikahan. Secara umum, alasan utama bagi seseorang untuk berpacaran adalah untuk menikmati kebersamaan dengan orang lain dan adanya keinginan untuk merasakan cinta, kasih sayang, penerimaan dari lawan jenis serta adanya rasa aman (Hurlock, 1983).

Menurut Hampton (2004), hubungan berpacaran dibedakan menjadi dua tipe, yakni hubungan berpacaran jarak dekat dan hubungan berpacaran jarak jauh. Hubungan berpacaran jarak dekat biasanya ditandai dengan adanya kedekatan fisik dan intensitas waktu bertemu yang banyak, seperti belanja bersama, menikmati malam minggu bersama dan berlibur bersama, namun tidak selamanya individu tersebut dapat bergantung dengan pasangannya. Akan ada saatnya ketika individu tidak bisa menghabiskan waktu bersama dan intensitas bertemu menjadi sangat sedikit. Hal ini ditunjukkan ketika pasangan memutuskan untuk bersekolah ataupun bekerja di luar kota atau luar negeri karena tuntutan pendidikan ataupun profesi, sehingga kita harus menjalani hubungan berpacaran jarak jauh atau yang dikenal dengan sebutan Long Distance Relationship.

Alasan individu untuk tetap mempertahankan hubungan pacaran jarak jauh adalah komitmen, perasaan kecocokan, kepercayaan untuk tetap setia dan kenyamanan (Hampton, 2004). Pada kenyataannya hubungan jarak jauh ini memang sulit untuk dijalani. Pacaran jarak jauh dapat dikatakan sebagai suatu bentuk yang unik karena berbeda dari pacaran jarak dekat yang biasanya selalu berdekatan setiap waktu. Pacaran jarak jauh adalah hubungan pacaran yang terjadi pada dua orang yang tinggal pada dua kota yang berbeda, sedangkan pacaran jarak dekat adalah hubungan pacaran yang terjadi pada dua orang yang tinggal pada kota yang sama (Lydon, Pierce, & O'Regan, dalam Khoman & Meilona, 2009). Pacaran jarak jauh sendiri sebenarnya memiliki arti yang sama dengan hubungan pacaran lainnya, hanya saja pasangan yang menjalani pacaran jarak jauh memiliki jarak yang cukup jauh yang memisahkan keduanya yang mengakibatkan berkurangnya kontak fisik. Hal-hal seperti bertemu secara tatap muka pun juga pasti akan berkurang (Hampton, 2004).

Salah satu yang perlu diperhatikan dari hubungan pacaran jarak jauh dan jarak dekat adalah komunikasi yang harus tetap terjaga agar hubungan dapat terpelihara dengan baik. Komunikasi disini merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap individu. Komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses interaksi simbolik yang dapat menciptakan berbagai makna. Simbol dalam komunikasi tersebut terdiri dari bentuk verbal atau kata-kata dan nonverbal seperti kontak mata, gerakan tubuh atau gesture (Devito, 1997). Komunikasi juga dapat dilakukan sebagai pertukaran informasi antara dua orang ataupun lebih. Terutama bagi

setiap pasangan, komunikasi menjadi hal utama dalam membangun dan membina suatu hubungan yang harmonis. Melalui komunikasi yang efektif inilah setiap pasangan mampu untuk saling terbuka dalam menyelesaikan konflik, mampu memahami satu sama lain dan menumbuhkan rasa kepercayaan pada kedua belah pihak (Devito, 1997).

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Mietzner dan Wen Lin (2005), mengenai dampak positif dari berpacaran jarak jauh, yakni individu akan bertambah sabar terhadap pasangannya, mandiri, lebih menaruh kepercayaan dan komunikasinya semakin terjaga dengan baik, namun di sisi lain juga dapat menghasilkan dampak negatif. Dampak negatif dari hubungan pacaran jarak jauh, yakni adanya konflik terkait komunikasi yang dapat merusak hubungan. Seperti misalnya adanya ketidaksepahaman, kecurigaan terhadap pasangan dan kurangnya perhatian dari pasangan. Hal inilah yang biasanya memicu pertengkaran yang dapat memperburuk hubungan. Berbeda dengan pasangan yang menjalani pacaran jarak dekat, yang masih bisa untuk melakukan komunikasi langsung atau bertemu kapan saja dengan pasangannya. Biasanya kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan kesibukan dari pasangan sehingga tidak memungkinkan untuk memberikan kabar, menghubungi pasangannya dan kurangnya perhatian yang diberikan (Mietzner dan Wen Lin 2005).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuisioner terhadap 10 pasangan di Denpasar yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di hasilkan bahwa, pada status hubungan berpacaran jarak jauh, menurut hasil dari empat pasangan yang mengisi kuisioner tersebut, komunikasi yang terjalin tidak terlalu baik. Ini dikarenakan kesibukan dari pasangan sehingga sering munculnya kecurigaan dan pikiran negatif bahwa pasangannya tidak setia, ketika mengalami pertengkaran, pasangan dengan hubungan jarak jauh lebih memilih untuk saling diam dan tidak menghubungi pasangannya. Setelah beberapa hari baru mulai menyelesaikan masalah melalui telepon, sehingga proses untuk kembali rukun dengan pasangan menjadi lama. Berbeda dengan hubungan berpacaran jarak dekat. Komunikasi yang terjalin pada hubungan berpacaran jarak dekat ini lebih baik, karena selain berkomunikasi melalui telepon pasangan ini juga mudah untuk saling bertemu dan bercakap-cakap setiap waktu. Selain itu dari hasil kuisioner menurut lima pasangan dengan hubungan berpacaran jarak dekat, ketika mengalami pertengkaran, pasangan tersebut cenderung untuk langsung bertemu dan menyelesaikan masalah, sehingga pertengkaran dapat terselesaikan dengan cepat (Pratiwi, 2013).

Menurut Coleman (dalam Nisa & Sedjo, 2010) pikiran dan perasaan yang muncul dalam hubungan jarak jauh, membutuhkan suatu alat komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan yang harmonis. Seiring dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan, dunia komunikasi

adalah salah satu bidang yang mendapat imbas perkembangan yang paling signifikan. Terlihat perbandingan yang sangat jelas, dimana sebelumnya media komunikasi yang biasanya digunakan adalah dengan menggunakan surat, menggunakan telegram, dan masih menggunakan jasa burung merpati untuk menyampaikan pesan kepada orang yang dituju. Berbeda dengan zaman modern seperti sekarang ini, berbagai produk teknologi komunikasi setiap saat terus bermunculan dan memperbarui diri.

Teknologi komunikasi disini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke perangkat lainnya (Maulana & Gumelar, 2013). Seperti misalnya, sudah banyak sekali media komunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi seperti telepon, skype maupun videocall. Hal ini dapat lebih memudahkan setiap pasangan untuk melakukan komunikasi tanpa harus bertemu secara langsung, terutama bagi pasangan-pasangan yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. Perkembangan teknologi komunikasi inilah yang dapat memberikan dampak positif bagi pasangan yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh untuk tetap menjaga keharmonisan hubungannya. Berdasarkan paparan diatas dapat dilihat bahwa kesulitan dalam berkomunikasi yang terjalin antara individu yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dan berpacaran jarak dekat kini dapat diatasi melalui perkembangan teknologi komunikasi. Biaya yang diperlukan dalam menjalin komunikasi juga tidak semahal dulu dan lebih mudah untuk dilakukan, termasuk bagi pasangan yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh (Maulana & Gumelar, 2013).

Altaira dan Nashori (2008) mengatakan bahwa komunikasi yang baik dan berkualitas dapat membantu meningkatkan hubungan serta mampu mengatasi permasalahan, sedangkan komunikasi yang buruk akan mengganggu hubungan tersebut dan cenderung mengarah pada konflik yang berkelanjutan. Adanya perbedaan-perbedaan prinsip dalam diri masing-masing pasangan menuntut adanya suatu penyesuaian dengan cara melakukan komunikasi yang berkualitas agar terhindar dari pertengkaran, sehingga penting bagi setiap pasangan untuk meningkatkan kualitas komunikasinya. Kualitas komunikasi disini merupakan suatu derajat baik buruknya interaksi sosial, kontak sosial antara kedua belah pihak, baik pihak pengirim maupun penerima dan kemampuan dalam memelihara informasi yang telah dipertukarkan (Laswell & Laswell, 1987). Kualitas yang baik dari komunikasi, menyebabkan keberhasilan dalam sebuah interaksi dan dinyatakan sebagai kualitas yang efektif, sedangkan kualitas yang buruk menandakan ketidakefektifan dalam komunikasi. Berdasarkan kualitas komunikasi inilah dapat dilihat bahwa, keberhasilan dari suatu komunikasi bukan hanya sekedar dari kepandaian seseorang dalam berbicara, melainkan dari komunikasi itu

sendiri yang bersifat efektif dan berkualitas dan yang menjadi permasalahan bukanlah berapa kali komunikasi itu dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 1999).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang “Perbedaan Kualitas Komunikasi Antara Individu Dewasa Awal yang Berpacaran Jarak Jauh dan Jarak Dekat di Denpasar”.

## METODE

### *Variabel dan definisi operasional*

Variabel bebas dari penelitian ini adalah tipe-tipe berpacaran yang yang dikelompokkan dalam 2 tipe, yakni berpacaran jarak jauh dan berpacaran jarak dekat dan variabel tergantung dari penelitian ini adalah kualitas komunikasi. Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Kualitas Komunikasi

Kualitas komunikasi diartikan sebagai tingkat kemampuan untuk menjalin dan memelihara hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain melalui komunikasi yang dilakukan. Variabel kualitas komunikasi akan diukur dengan menggunakan skala kualitas komunikasi menurut aspek Devito (1997) yang terdiri dari aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

#### 2. Tipe-Tipe Berpacarn

Bedasarkan jarak berpacaran, Hampton (2004) membagi tipe berpacaran menjadi dua tipe, yaitu berpacaran jarak jauh dan berpacaran jarak dekat. Berpacaran jarak jauh merupakan suatu ikatan atau hubungan yang dijalani oleh setiap pasangan, dimana pasangannya berada pada kota atau daerah yang berbeda, sehingga adanya jarak yang memisahkan pasangan untuk bertemu langsung setiap waktu. Berpacaran jarak dekat merupakan suatu ikatan atau hubungan yang di jalani oleh setiap pasangan, dimana pasangan tersebut berada pada kota atau daerah yang sama, sehingga memungkinkan untuk terjalinnya kedekatan fisik dan juga intensitas waktu untuk bertemu lebih banyak dibandingkan pasangan yang berpacaran jarak jauh.

### *Responden*

Populasi pada penelitian ini adalah dewasa awal di denpasar. Krtiteria subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Individu dewasa awal yang rentang usianya 18 – 40 tahun,
2. Berdomisili di Denpasar,
3. Menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dan jarak dekat,
4. Jarak jauh dikategorikan pada pasangan yang tinggal pada pulau dan negara yang berbeda,

5. Jarak dekat dikategorikan pada pasangan yang tinggal pada pulau dan negara yang sama,

6. Wanita dan laki-laki.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik area probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok area (Purwanto, 2007). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 120 orang.

### *Tempat penelitian*

Pengambilan sampel dilakukan di Denpasar Barat, pada dewasa awal yang berada di banjar Beraban, Kerandan, Tegal Kawan, Samping Buni, Buana Agung, Bhuana Sari, Sari Buana, Gelogor, Pekambangan, Samping Buni. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015.

### *Alat ukur*

Skala yang digunakan pada kuisisioner adalah skala kualitas komunikasi. Skala kualitas komunikasi disusun berdasarkan aspek dari Devito (1997) dengan menggunakan model skala likert. Skala kualitas komunikasi terdiri dari 36 aitem dengan empat kategori pilihan jawaban. Skala likert ini digunakan karena dengan menggunakan skala ini dapat terlihat perbedaan yang menunjukkan intensitas pada setiap pilihan jawaban, selain itu kuesioner ini juga terdiri dari aitem favorable dan aitem nonfavorable

Hasil pengujian validitas skala kualitas komunikasi didapatkan hasil koefisien korelasi item total bergerak dari 0,253-0,575. Hasil pengujian reliabilitas skala konsep diri pada saat uji coba adalah 0,887 yang menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 88,70% variasi yang terjadi pada skor murni subjek. Dapat dikatakan juga bahwa 11,3% dari perbedaan skor yang tampak adalah akibat variasi eror atau kesalahan pengukuran sehingga skala konsep diri tersebut sudah mampu mengukur atribut yang dimaksud.

### *Teknik analisis data*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis independent sample t test. Teknik analisis korelasi independent sample t test digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata dari dua kelompok (Santoso, 2004). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 17.0. Sebelum melakukan analisis independent sample t test, peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan Lavene’s Test.

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Subjek**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 120 orang. 60 orang berjenis kelamin perempuan dan 60 orang berjenis kelamin laki-laki. Subjek terdiri dari 56 dewasa awal yang berusia 18 – 20 tahun, 47 orang dewasa awal yang berusia 21 – 23 tahun dan 17 orang dewasa awal yang berusia 24 – 28 tahun.

**Deskripsi Data Penelitian**

Tabel.1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Mean Teoritis	Mean Empiris	Std Deviasi Teoritis	Std Deviasi Empiris	Sebaran teoritis	Sebaran Empiris
Kualitas Komunikasi Jarak Dekat	60	90	119.6667	18	9.08280	36-144	98-135
Kualitas Komunikasi Jarak Jauh	60	90	107.9667	18	9.17248	36-144	95-128

Berdasarkan rangkuman data deskripsi pada Tabel 1, terlihat bahwa mean empiris lebih besar dibandingkan dengan mean teoritik, hal ini berarti level atau status kualitas komunikasi cenderung tinggi. Sebaran teoretis dari data adalah 36 sampai 144. Rentang skor subjek penelitian pada kualitas komunikasi jarak dekat adalah 98 sampai 135, sedangkan rentang skor subjek penelitian pada kualitas komunikasi jarak jauh adalah 95 sampai 128.

**Uji Asumsi**

Tabel.2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorof-smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed) (P)
Kualitas Komunikasi	0,073	0,168

Berdasarkan hasil dari tabel 2, terkait uji normalitas menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam berpacaran menghasilkan nilai Kolmogorof-smirnov sebesar 0,073 dengan signifikansi 0,168 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan data pada variabel kualitas komunikasi dalam berpacaran memiliki distribusi normal.

Tabel.3. Hasil Uji Homogenitas

N Sampel	F	Asymp. Sig. (2-tailed) (P)
120	0,550	0,460

Pada tabel 3, terkait uji homogenitas terlihat N sampel sebanyak 120 orang dan menunjukkan angka 0,550 dengan signifikansi ( $p = 0,460$ ). Oleh karena  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data diatas memiliki variansi yang sama (homogen).

**Uji Hipotesis**

**Uji Independent Sample t test**

Berikut ini adalah hasil dari analisis uji independent sample t test terkait perbedaan kualitas komunikasi antara individu dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan berpacaran jarak dekat:

Tabel.4. Uji Independent sample t test

	F	Sig.	Sig. (2-tailed)	
TOTAL KUALITAS KOMUNIKASI	Equal variances assumed	0,550	0,460	0,000

Pada Tabel 12, hasil uji independent sample t test terlihat nilai F test untuk kualitas komunikasi adalah 0,550 dengan probabilitas 0,460 atau berada diatas 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka data diasumsikan memiliki varians yang sama (Equal varians assumed). Pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00, berada dibawah 0,05 ( $p < 0,05$ ), yang menyatakan  $H_a$  diterima, dengan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kualitas komunikasi antara dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di Denpasar.

Tabel dibawah ini merupakan rangkuman dari hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Penelitian

No	Hipotesis	Hasil
1	Ada perbedaan kualitas komunikasi antara individu dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di Denpasar.	Diterima
2	Tidak ada perbedaan kualitas komunikasi antara individu dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di Denpasar.	Ditolak

**Uji Data Tambahan**

Pada penelitian ini dilakukan uji data tambahan yaitu uji independent sample t test yang bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan kualitas komunikasi antara subjek laki-laki dan subjek perempuan.

Tabel.6. Uji Perbedaan Kualitas Komunikasi Antara Laki-laki dan Perempuan

	F	Sig.	Sig. (2-tailed)	
TOTAL KUALITAS KOMUNIKASI	Equal variances assumed	1.417	0.236	0.305

Pada tabel 6, hasil uji perbedaan kualitas komunikasi antara laki-laki dan perempuan terlihat nilai F test untuk kualitas komunikasi adalah 1.417 dengan probabilitas 0,236 atau berada diatas 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka data diasumsikan memiliki varians yang sama (Equal varians assumed). Pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,305 atau berada diatas 0,05 ( $p > 0,05$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada

perbedaan kualitas komunikasi antara laki-laki dan perempuan.

Selain melakukan analisis tambahan untuk melihat perbedaan kualitas komunikasi antara laki-laki dan perempuan, peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan melihat perbedaan kualitas komunikasi dari lama berpacaran.

Tabel.7.

Uji Perbedaan Kualitas Komunikasi dari Lama Berpacaran Subjek

		F	Sig.	Sig. (2-tailed)
TOTAL	Equal			
KUALITAS	variances	2,001	0,160	0,000
KOMUNIKASI	assumed			

Pada Tabel 7, hasil uji perbedaan kualitas komunikasi dari lama berpacaran subjek terlihat nilai F test untuk kualitas komunikasi adalah 2.001 dengan probabilitas 0,160 atau berada diatas 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka data diasumsikan memiliki varians yang sama (Equal varians assumed). Pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau berada dibawah 0,05 ( $p < 0,05$ ) yang menyatakan bahwa ada perbedaan kualitas komunikasi dari lama berpacaran subjek.

**PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang sudah terpenuhi dalam penelitian ini, maka peneliti dapat melakukan analisis data dengan menggunakan teknik independent sample t test. Dapat diketahui dari hasil uji analisis yang dilakukan terdapat perbedaan kualitas komunikasi antara dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan jarak dekat. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai F test sebesar 0,550 dan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), dengan demikian hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini yang berbunyi “ada perbedaan kualitas komunikasi antara individu dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di Denpasar” dapat diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Perbedaan kualitas komunikasi tersebut dapat disebabkan karena adanya jarak atau batasan geografis yang dialami oleh dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh yang membedakannya dengan hubungan berpacaran jarak dekat. Menurut Hampton (2004), hubungan berpacaran dibedakan kedalam dua tipe, yakni berpacaran jarak jauh dan berpacaran jarak dekat. Berpacaran jarak jauh adalah hubungan berpacaran yang dijalani oleh pasangan yang berada pada daerah atau kota yang berbeda, sedangkan pacaran jarak dekat adalah hubungan yang dijalani oleh pasangan yang berada pada daerah yang sama sehingga intensitas waktu untuk bertemu semakin banyak.

Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam hubungan berpacaran adalah komunikasi. Adanya perbedaan-perbedaan prinsip dalam diri masing-masing pasangan menuntut adanya suatu penyesuaian dengan cara melakukan komunikasi yang berkualitas agar terhindar dari

pertengkaran, sehingga penting bagi setiap pasangan untuk meningkatkan kualitas komunikasinya. Berdasarkan kualitas komunikasi inilah dapat dilihat bahwa, keberhasilan dari suatu komunikasi bukan hanya sekedar dari kepandaian seseorang dalam berbicara, melainkan dari komunikasi itu sendiri yang bersifat efektif dan berkualitas dan yang menjadi permasalahan bukanlah berapa kali komunikasi itu dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 1999).

Perbedaan kualitas komunikasi yang terjadi antara dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dan jarak dekat juga diakibatkan oleh beberapa kendala, salah satu kendala yang paling jelas adalah berkurangnya kontak fisik untuk melakukan komunikasi secara langsung. Berbeda dengan dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak dekat, komunikasi dapat terjalin lebih intensif karena waktu untuk bertemu dan melakukan komunikasi secara langsung dapat dilakukan kapan saja dan lebih mudah (Hampton, 2004). Menurut Stafford (2005), pada dasarnya individu yang berpacaran membutuhkan kedekatan secara fisik untuk mempertahankan kelancaran berkomunikasi, namun dengan adanya perbedaan jarak dan waktu membuat hubungan jarak jauh lebih rentan akan perpisahan karena jaranganya intensitas pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Schwebel (dalam Devito, 1997) mengatakan bahwa kualitas komunikasi dalam hubungan berpacaran jarak jauh lebih sulit untuk dipertahankan karena faktor kedekatan pasangan. Kurangnya kontak fisik, membuat individu yang terlibat dalam hubungan yang terpisah secara geografis menghadapi stres yang unik dan tantangan yang tidak biasa dari pasangan yang berdekatan secara geografis. Tanpa adanya interaksi tatap muka, individu yang menjalani pacaran jarak jauh melewatkan percakapan sehari-hari, waktu luang bersama dan keintiman fisik. Dengan kata lain, perbedaan antara dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di Denpasar adalah pada jarak dan keluasaan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil kategorisasi data kualitas komunikasi dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak dekat menunjukkan bahwa mayoritas subjek termasuk ke dalam kategorisasi kualitas komunikasi sangat baik, yakni sebanyak 36 orang atau sekitar 60%, sedangkan hasil kategorisasi data kualitas komunikasi dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh menunjukkan bahwa mayoritas subjek termasuk ke dalam kategorisasi kualitas komunikasi baik, yakni sebanyak 31 orang atau sekitar 51,7% . Dapat disimpulkan bahwa dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh maupun jarak dekat di Denpasar mampu dalam menjaga dan mempertahankan kualitas komunikasi yang dilakukan antar pasangan. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil kategorisasi, dimana tidak terdapat subjek penelitian yang tergolong dalam kategorisasi kualitas komunikasi yang buruk bahkan sangat buruk.

Kategorisasi kualitas komunikasi yang baik dari dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh, menunjukkan bahwa peran perkembangan teknologi komunikasi sangat membantu bagi pasangan yang tinggal terpisah secara geografis dengan kekasihnya. Bila dahulu jarak dan waktu menjadi sebuah hambatan dalam melakukan hubungan komunikasi, tetapi saat ini dengan kemajuan teknologi, komunikasi dapat dilakukan dimanapun dan kapan saja tanpa harus bertemu secara tatap muka. Seperti misalnya, sudah banyak sekali media komunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi seperti telepon, skype maupun videocall. Perkembangan teknologi komunikasi ini yang memberikan dampak positif bagi individu yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh untuk tetap menjaga keharmonisan hubungannya (Maulana & Gamelar, 2013).

Meskipun dari hasil kategorisasi didapatkan data bahwa mayoritas dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh maupun jarak dekat tergolong dalam kategorisasi kualitas komunikasi yang terbilang baik, namun dari hasil uji independent sample t tes menunjukkan ada perbedaan kualitas komunikasi. Pada kelompok tipe berpacaran jarak jauh diperoleh hasil mean difference sebesar 107.9667, sedangkan pada kelompok tipe berpacaran jarak dekat diperoleh hasil mean difference sebesar 119.6667 dengan perbedaan rata-rata bagian bawah adalah sebesar 8.39989 dan perbedaan rata-rata bagian atas sebesar 15.00011. Hasil sebaran kategorisasi subjek yang berpacaran jarak jauh dan jarak dekat juga menunjukkan bahwa, kategorisasi dewasa awal yang berpacaran jarak dekat bergerak dari kategorisasi kualitas komunikasi baik ke kualitas komunikasi sangat baik, sedangkan dewasa awal yang berpacaran jarak jauh bergerak dari kategorisasi kualitas komunikasi sedang ke kualitas komunikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi pada dewasa awal yang berpacaran jarak dekat lebih baik dibandingkan dewasa awal yang berpacaran jarak jauh.

Menurut Gayle dan Nugraheni (2012) dalam penelitiannya, bahwa individu yang berpacaran jarak jauh situasi emosinya berbeda dengan individu yang berpacaran jarak dekat. Pada individu yang berpacaran jarak dekat, komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung dan tatap muka. Berbeda dengan individu yang berpacaran jarak jauh, dimana lebih banyak melakukan komunikasi via telepon, email, SMS, videocall atau skype tanpa bertatap muka langsung sehingga tidak dapat menangkap gesture tubuh atau ekspresi wajah pasangannya. Meskipun kini sudah ada berbagai macam teknologi seperti skype, namun jarak jauh lebih efektif dan berkualitas apabila melakukan komunikasi secara langsung dan tatap muka dibandingkan melakukan komunikasi melalui media sosial. Pasangan jarak jauh juga lebih sering diliputi rasa cemburu dan curiga bila pasangannya tidak memberikan kabar (Hampton, 2004). Hal ini juga didukung oleh penelitian

yang dilakukan Widiastuti (2010) didapatkan data bahwa semakin tinggi intensitas berkomunikasi pada hubungan berpacaran jarak jauh, justru berpeluang terhadap munculnya konflik. Hal ini dikarenakan informasi yang diberikan kepada pasangan masing-masing pada saat berinteraksi justru berpeluang untuk timbulnya kecurigaan terhadap kepercayaan yang telah diberikan pasangan dan dapat menghasilkan pertengkaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran jarak dekat, ketika pasangan tersebut mengalami konflik pertengkaran, mereka akan memilih bertemu secara langsung untuk menyelesaikan dan mendiskusikan masalahnya. Pada pasangan jarak jauh proses penyelesaian masalah akan membutuhkan waktu yang lebih lama, hal ini karena penyelesaian masalah hanya melalui media telepon saja. Selain itu akan dibutuhkan biaya yang lebih mahal dalam proses komunikasi karena melibatkan teknologi komunikasi yang modern atau melalui media sosial. Menurut Maulana dan Gumelar (2013), pada kenyataannya komunikasi secara langsung atau tatap muka lebih efektif dalam penyelesaian masalah dibandingkan dengan komunikasi melalui media massa seperti surat, radio, televisi ataupun teknologi seperti telepon dan videocall. Hal ini karena dengan bertemu secara langsung, individu tidak hanya dapat mendiskusikan masalah yang dihadapi namun juga dapat berbagi emosi dan perasaan secara langsung dengan pasangan.

Pada hasil analisa tambahan yang dilakukan peneliti terkait dengan perbedaan kualitas komunikasi berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di Denpasar, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan kualitas komunikasi berdasarkan jenis kelamin. Hal ini ditunjukkan dari hasil F test untuk kualitas komunikasi adalah 1.417 dengan nilai signifikansi sebesar 0,305 atau berada di atas 0,05 ( $p > 0,05$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kualitas komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada teori yang menyatakan bahwa memang terdapat perbedaan kualitas komunikasi antara laki-laki dan perempuan, namun menurut Tannen (dalam Santrock, 2002), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki dan perempuan memiliki tipe pembicaraan yang berbeda. Laki-laki lebih menguasai kemampuan verbal seperti bercerita, bercanda, dan berceramah tentang informasi, sedangkan perempuan lebih menyukai percakapan pribadi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Maulana dan Gamelar (2013), dimana dalam melakukan percakapan, laki-laki akan lebih terus terang dan menggunakan pembicaraan untuk menekankan status, kekuasaan dan independensi, sedangkan dalam percakapannya perempuan lebih melibatkan emosi dan perasaan untuk menciptakan hubungan dan keintiman dengan pasangan.

Selain itu, menurut Olson dan Defrain (2003), terdapat perbedaan dalam gaya berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan. Ketika melakukan percakapan laki-laki akan lebih terbuka dan dominan ketika membicarakan hal-hal yang umum, namun mereka cenderung sulit untuk fokus dalam mendengarkan percakapan. Laki-laki juga lebih baik dalam menyembunyikan perasaannya ketika membicarakan masalah yang dihadapinya. Berbeda dengan perempuan, dimana dalam melakukan percakapan perempuan dapat menjadi pendengar yang baik dan lebih mampu dalam memberikan masukan atau tanggapan, namun mereka cenderung menggunakan perasaan dan lebih sensitif bila terjadi kesalahan dalam berkomunikasi.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan melihat perbedaan kualitas komunikasi berdasarkan lama berpacaran. Hasil uji independent sample t test didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kualitas komunikasi berdasarkan lama berpacaran pada dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di Denpasar. Hal ini ditunjukkan dari hasil F test untuk kualitas komunikasi adalah 2.001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau berada dibawah 0,05 ( $p < 0,05$ ) yang menyatakan bahwa ada perbedaan kualitas komunikasi dari lama berpacaran subjek. Pada kelompok subjek dengan lama berpacaran kurang dari 2,5 tahun memiliki mean kelompok sebesar 108.97, sedangkan pada kelompok subjek dengan lama berpacaran lebih dari 2,5 tahun memiliki mean kelompok sebesar 118.51. Berdasarkan hasil mean, menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dari subjek yang lama berpacaran lebih dari 2,5 tahun lebih baik dibandingkan kualitas komunikasi subjek yang lama berpacarannya kurang dari 2,5 tahun. Pada awal hubungan berpacaran, segala hal mengenai pasangan masih bersifat baru dan membutuhkan penyesuaian, namun pada hubungan yang telah dijalani dengan cukup lama, individu tentu telah mengenal seluk beluk pasangannya. Kegiatan yang dilakukan bersama mungkin telah berubah menjadi suatu rutinitas. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Eka (2013), dimana dalam suatu hubungan yang sudah dijalani dalam kurun waktu lebih dari dua setengah atau tiga tahun akan menghasilkan suatu keterbukaan dalam hal komunikasi. Setiap pasangan akan lebih mampu mengkomunikasikan setiap masalah yang dihadapi dengan baik, seperti melakukan diskusi bersama pasangan guna mencari kesepakatan bersama.

Lama seseorang dalam menjalani suatu hubungan juga dapat mempengaruhi bagaimana proses penyesuaian diri yang dilakukan antar pasangan, dilihat dari segi komunikasi, pasangan yang sudah menjalin hubungan yang lama akan memunculkan kedekatan atau keintiman untuk saling terbuka dan berbagi dengan pasangan (Duvall & Miller, 1985). Hal ini juga didukung oleh Atwater (2005), dimana dengan keintiman, perasaan-perasaan yang muncul akibat suatu hubungan akan mengembangkan kedekatan yang merupakan aspek emosional

dari cinta yang melibatkan perasaan kedekatan, kemampuan berbagi, komunikasi, dan dukungan. Jadi, semakin lama hubungan tersebut terjalin maka semakin kuat keintiman seseorang dan semakin baik pula kualitas komunikasi yang dibangun dalam hubungan tersebut.

Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan antara dewasa awal yang memang dari awal menjalani hubungan berpacaran jarak jauh atau sebelumnya mereka menjalani hubungan berpacaran jarak dekat, namun karena sesuatu hal yang membuat pasangan harus berpisah dan menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. Maka dari itu subjek yang digunakan tidak ada pengkategorian secara khusus baik dewasa awal yang memang dari semula menjalani hubungan berpacaran jarak jauh atau dewasa awal yang pernah merasakan pacaran jarak dekat sebelum menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. Berdasarkan prosedur analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka tujuan dari penelitian ini telah mampu terpenuhi yaitu untuk mengetahui perbedaan kualitas komunikasi antara dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di Denpasar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu ada perbedaan kualitas komunikasi antara individu dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan dewasa awal yang berpacaran jarak dekat di Denpasar. Rata-rata skor kualitas komunikasi individu dewasa awal yang berpacaran jarak dekat lebih besar dibandingkan kualitas komunikasi dewasa awal yang berpacaran jarak jauh di Denpasar. Kesimpulan berdasarkan kategorisasi adalah kualitas komunikasi individu dewasa awal yang berpacaran jarak dekat tergolong sangat baik. Kualitas komunikasi individu dewasa awal yang berpacaran jarak jauh tergolong baik. Kesimpulan berdasarkan data tambahan yakni tidak ada perbedaan kualitas komunikasi berdasarkan jenis kelamin dan ada perbedaan kualitas komunikasi berdasarkan lama berpacaran.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran bagi setiap pasangan dan individu dewasa awal yaitu diharapkan bagi pasangan yang menjalani hubungan berpacaran jarak dekat agar menjaga dan mempertahankan kualitas komunikasi antara kedua belah pihak. Komunikasi yang dilandasi dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dapat menjauhkan setiap pasangan dari pertengkaran dan konflik. Bagi pasangan laki-laki maupun perempuan, sebaiknya tidak mempunyai penilaian yang negatif ataupun kecurigaan terhadap pasangannya terkait dengan komunikasi yang dilakukan, karena dari hasil penelitian didapatkan data bahwa tidak ada perbedaan kualitas komunikasi berdasarkan jenis kelamin. Bagi setiap pasangan yang masih baru dalam memulai hubungannya, jangan pernah merasa menyerah dan putus asa terhadap konflik yang dialami terkait dengan komunikasi, karena dari data penelitian didapatkan hasil bahwa semakin lama berpacaran, kualitas

komunikasi yang dihasilkan juga semakin baik. Hal ini diakibatkan karena semakin lama berpacaran, individu dapat saling mengenal satu sama lain dan lebih mampu menyelesaikan masalah terkait komunikasi secara bersama-sama.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian serupa tidak hanya kepada hubungan berpacaran saja, namun juga kepada hubungan pernikahan untuk mengetahui perbedaan kualitas komunikasi antara pasangan, melakukan penelitian kualitatif dengan tema yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan pre-eliminatory study, sebagai data yang dapat memberikan informasi tambahan, dan diharapkan tidak hanya memberikan kuisisioner kepada salah satu pasangan saja, namun dapat memberikan kuisisioner tersebut kepada setiap pasangan untuk mendapatkan hasil yang lebih relevan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Altaira, Erin. & Nashori, Fuad. (2008). Hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan dalam perkawinan pada istri. Skripsi (tidak dipublikasikan), Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia; Yogyakarta diunduh 24 April 2015.
- Atwater, E. (2005). *Psychology of adjustment*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Devito, J. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Duvall, E.M., and Miller, B.C. (1985). *Married and family development* (6th ed.). Cambridge: Harper and Row Publishers.
- Eka, Eliya Rahmah. (2013). Keterbukaan komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berjauhan tempat tinggal. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 1 No. 2 diunduh tanggal 20 April 2015.
- Gayle, T.N. and Nugraheni, Y. (2012). Komunikasi antar – pribadi: Strategi manajemen konflik pacaran jarak jauh. *Jurnal Ilmiah Komunikasi* Volume 1 No.1 diunduh tanggal 20 April 2015.
- Hampton, JR. P. (2004). The effect of communication on satisfaction in long distance and proximal relationship of college students. *Psychology* Loyola University N.O.
- Hurlock, B. E. (1983). *Psikologi perkembangan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Ikhsan, A. S. R. (2003). *Agenda cinta remaja islam*. Jogjakarta: Diva Press.
- Khoman, M. & Meilona, R. (2009). The correlation between emotional intelligence and trust in long-distance relationships. *Journal of Personality and Social Psychology* Volume 7 No.3 diunduh tanggal 19 April 2015
- Lasswell, N & Lasswell, T. 1987. *Marriage and the family*. California: Publishing Company.
- Maulana, H. & Gumelar, G. (2013). *Psikologi komunikasi dan persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Meitzner, S & Wen Lin, Li. (2005). Would you do it again? Relationship skills gained in a long-distance relationship. *College Student Journal* Volume 1 No.2 diunduh tanggal 18 April 2015
- Nisa, S. & Sedjo, P. (2010). Konflik pacaran jarak jauh pada individu dewasa muda. *Jurnal Psikologi* Volume 3 No.1 diunduh tanggal 19 April 2015.
- Olson, D. H. L. & DeFrain, J. D. (2003). *Marriages and families : Intimacy, diversity, and strengths* (4th ed.). USA: McGraw Hill Company.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* eleventh edition. New York: McGraw-Hill.
- Pratiwi, A. Y. (2013). Perbedaan penyelesaian masalah melalui media komunikasi antara pasangan yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dan berpacaran jarak dekat (Studi Pendahuluan tidak dipublikasikan). Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar.
- Purwanto. (2007). *Metode penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, J. (1999). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Stafford, Laura. (2005). *Maintaining long-distance and cross-residential relationships*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Widiastuti, Tuti. (2003). Communication intensity and relational dialectics in long distance relationship. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 1 No.1 diunduh tanggal 15 April 2015.